

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tantangan dunia kini semakin kompleks, terutama dalam hal perubahan. Mulai dari hadirnya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dan *Internet of Things* (IoT) yang menandakan perkembangan di era industri sebagai respon dari kebutuhan manusia akan kemajuan teknologi digital hingga pandemi Covid-19 di tahun 2019 yang mengakibatkan perubahan di seluruh sendi kehidupan, khususnya dalam beraktivitas di luar ruangan menjadi terpusat dari rumah. Hal tersebut menunjukkan bahwa dunia telah mengalami perubahan yang cepat (*volatility*) pada seluruh bidang kehidupan sehingga masyarakat global sulit memprediksi peristiwa yang terjadi (*uncertainty*) karena adanya tantangan pada setiap bidang (*complexity*) serta keadaan yang masih terus dipertanyakan (*ambiguity*). Fenomena ini kemudian dikenal dengan sebutan *VUCA world* (Dian & Reskido, 2023).

Istilah *VUCA world* pertama kali diciptakan oleh militer Amerika dalam menggambarkan situasi geopolitik yang terjadi di negaranya pada tahun 1990-an dan diadopsi oleh dunia bisnis serta sektor publik karena adanya kesamaan makna. Dalam *VUCA world* keadaan cenderung berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman sehingga dalam menciptakan suatu prosedur haruslah menyesuaikan dengan tuntutan zaman (Firman Syah & Fahrani, 2019).

Pernyataan di atas memberikan gambaran mengenai perubahan situasi dunia saat ini telah menghadapi berbagai tantangan yang sifatnya dinamis dan kompleks. Hal ini ditunjukkan melalui fenomena industri 4.0 dan pandemi Covid-19. Dalam konteks industri 4.0, perkembangan teknologi yang belum pernah terjadi sebelumnya berlangsung dengan cepat menyebabkan perubahan pada tren pekerjaan yang seringkali tanpa adanya peringatan. Selain itu, pandemi Covid-19 memiliki dampak jangka panjang yang juga berkaitan dengan perkembangan teknologi, yakni hadirnya AI dapat mengubah lanskap pekerjaan pada ekonomi global, misalnya otomatisasi *chatbots* yang mengalihkan sistem *customer service*.

Tidak hanya itu, dalam bidang pemasaran, analisis data dan rekomendasi penjualan kini dapat diotomatisasi melalui sistem *Customer Relationship Management* (CRM) yang semula dilakukan secara manual dengan proses tradisional seperti menghubungi secara berkala para *customer*.

Menyikapi *VUCA world* penting bagi setiap individu untuk memiliki keterampilan dan kompetensi dalam menghadapi persaingan di dunia pekerjaan dan kehidupannya. Individu tidak hanya perlu memiliki keahlian yang mumpuni dan relevan di dunia pekerjaan, namun juga keahlian untuk beradaptasi dengan perubahan di era yang terus berkembang pesat. *World Economic Forum* (WEF) merumuskan sepuluh kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia pekerjaan saat ini, yaitu: (1) memecahkan masalah; (2) berpikir kritis; (3) kreativitas; (4) manajemen Sumber Daya Manusia (SDM); (5) berkoordinasi dengan orang lain; (6) kecerdasan emosional; (7) menilai dan mengambil keputusan; (8) berorientasi pada pelayanan; (9) negosiasi; dan (10) fleksibilitas kognitif. Pada intinya individu perlu mengembangkan kesiapan mental, emosional, dan interpersonal dalam menghadapi *VUCA world* (Abraham dkk., 2021; Poernomo, 2020).

Individu saat tidak cukup jika hanya memiliki kemampuan teknis (*hard skills*), melainkan juga kemampuan lunak (*soft skills*) dan keduanya perlu berjalan seimbang. *Soft skills* adalah kemampuan untuk meningkatkan dan memaksimalkan kinerja sebagai manusia yang merupakan bawaan sejak lahir atau ditanamkan padanya. *Soft skills* terdiri dari *intrapersonal skill* dan *interpersonal skill*. *Intrapersonal skill* adalah kemampuan untuk memahami dan mengatur diri sendiri, seperti mengelola rasa percaya diri, memanajemen waktu, dan bersikap proaktif. Sedangkan, *interpersonal skill* adalah kemampuan memahami dan menjalin hubungan dengan orang lain serta lingkungannya, seperti berkomunikasi dengan baik, memimpin dengan adil, bernegosiasi dengan bijaksana, berbicara di depan umum dengan jelas, hingga bekerja sama dengan tuntas (Lestari dkk., 2022; Poernomo, 2020).

Perubahan dalam dunia yang penuh ketidakpastian, keseimbangan antara *hard skills* dan *soft skills* perlu dikembangkan oleh setiap individu. *Hard skills* dapat

membuka berbagai peluang setiap individu untuk masuk ke dunia pekerjaan karena memperlihatkan kapabilitas, sementara *soft skills* merupakan kunci untuk bergerak dan berkembang dalam dunia pekerjaan karena kemampuan intrapersonal dan interpersonal dapat membekali diri dalam menghadapi keadaan yang dinamis dan kompleks. Artinya, individu bukan hanya dituntut untuk dapat memanfaatkan peluang pekerjaan, namun juga memberikan kontribusi secara maksimal dalam peluang yang telah didapatkannya.

Dewasa ini individu terkadang terlalu mementingkan *hard skills* seperti keterampilan mengoperasikan perangkat lunak karena sifat *hard skills* yang dapat diukur. Misalnya beberapa sistem sertifikasi seperti *Microsoft Office Specialist (MOS)*, *Internet and Computing Core Certification (IC3)*, dan *Meta Certification*, pihak yang memiliki skor tinggi tergolong kategori handal. Setiap individu akan berlomba-lomba dalam mendapatkan skor tertinggi daripada menciptakan suatu hubungan timbal balik untuk mengembangkan kemampuan teknis yang manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang seperti memperluas relasi, memperdalam kemampuan teknis, serta meningkatkan kemampuan kerja sama dalam menemukan solusi atas suatu permasalahan. Neff dkk. (1999) menyatakan bahwa *soft skills* berperan sebanyak 90% dalam menentukan kesuksesan seseorang dibandingkan dengan *hard skills* yang hanya berperan sebanyak 10%.

Laporan Kepala Strategi Konten Global *LinkedIn* dalam *The Most In-Demand Skills of 2024 | LinkedIn*, yaitu jaringan profesional *online* terbesar di dunia merumuskan sepuluh *skills* yang paling banyak diminta pada tahun 2024, yaitu: (1) *communication*; (2) *customer service*; (3) *leadership*; (4) *project management*; (5) *management*; (6) *analytics*; (7) *teamwork*; (8) *sales*; (9) *problem-solving*; dan (10) *research*. Permintaan ini diukur berdasarkan perbedaan permintaan terhadap keterampilan tertentu dalam periode enam bulan terakhir (01 Mei-31 Oktober 2023) dan enam bulan yang sama pada tahun sebelumnya (01 Mei-31 Oktober 2022) (Brodnitz, 2024).

Dilema yang banyak dihadapi oleh individu dalam dunia pekerjaan ialah sistem sertifikasi karena skor uji kompetensi yang dikeluarkannya dapat mengukur

kemampuan seseorang dalam hal teknis. Padahal, peranan *soft skills* jauh lebih krusial dalam menentukan kesuksesan jangka panjang yang dibuktikan melalui daftar *skills* paling banyak diminta pada tahun 2024 dalam Laporan Kepala Strategi Konten Global *LinkedIn* yang kebanyakan memerlukan kecakapan *soft skills*, khususnya kemampuan interpersonal.

Lebih lanjut kemampuan interpersonal terdiri dari kemampuan komunikasi, kepemimpinan, negosiasi, berbicara di depan umum, dan kerja sama tim. Kemampuan ini membantu individu untuk memelihara hubungan yang positif dengan orang lain sehingga membentuk kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*). Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengamati, memotivasi, dan berinteraksi dengan baik. Kecerdasan ini merupakan salah satu dari delapan jenis kecerdasan yang dirumuskan oleh Gardner (2003) dalam teorinya, yaitu *Theory Multiple Intelligences* sebagai bentuk ketidakpuasan dengan konsep *Intelligence Quotient* (IQ) karena pendekatan IQ lebih berfokus pada kecerdasan matematik dan linguistik daripada kecerdasan manusia secara menyeluruh (Jumiatin dkk., 2020).

Salah satu pilar untuk membentuk individu yang memiliki kecerdasan interpersonal ialah pendidikan bahkan Nelson Mandela menyatakan bahwa “*pendidikan adalah senjata paling mematikan di dunia karena dengan pendidikan, anda dapat mengubah dunia*” bahkan pendidikan berkualitas termasuk ke dalam agenda pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goal/SDGs*) poin ke-empat. Oleh karena itu, pendidikan abad 21 dituntut untuk menyiapkan generasi muda yang memiliki kemampuan 4C, yaitu *Communication, Collaboration, Critical thinking and problem solving*, dan *Creativity and innovation skill*. Kemampuan ini dapat membantu individu menjadi cakap dalam menghadapi kemajuan teknologi dan komunikasi. Hal tersebut merupakan ciri khas dari kecerdasan interpersonal yang perlu ditanamkan pada setiap individu karena kurangnya kecerdasan interpersonal dapat memiliki sejumlah dampak yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti kesulitan berkomunikasi,

ketidakmampuan membangun hubungan yang baik, kurangnya manajemen konflik, hingga isolasi sosial (Jufriadi dkk., 2022).

Pendidikan dapat mengambil peran dalam membentuk individu yang memiliki kecerdasan interpersonal melalui penanaman keterampilan abad 21. Harapannya dengan ditanamkan keterampilan tersebut dapat membekali setiap individu untuk menghadapi tantangan di masa depan yang sangat kompleks. Oleh karena itu, pendidikan yang dapat membentuk kecerdasan interpersonal sangatlah penting karena dapat menghasilkan individu yang tidak hanya pintar secara teknis, namun juga mampu berinteraksi secara positif sehingga berkontribusi terhadap kehidupan bermasyarakat.

Kecerdasan interpersonal setiap individu tentunya berbeda-beda, seperti yang terjadi pada peserta didik kelas 7 di SMP Negeri 2 Bandung. Berdasarkan hasil observasi pada awal penelitian diperoleh informasi bahwa peserta didik tidak mampu memahami perasaan dan keinginan orang lain. Hal ini ditunjukkan ketika salah satu peserta didik mengajukan pertanyaan, namun kesulitan dalam menyampaikan maksud dari pertanyaannya direspon dengan cara menertawakan atau merendahkan secara implisit daripada membantu agar dapat menyampaikan maksudnya. Selain itu, dalam proses diskusi melalui metode kelompok kebanyakan peserta didik tidak mampu menerima hasil pembentukan kelompok yang dilakukan secara acak karena merasa tidak dapat memilih rekan kerja yang tepat. Hal ini mengakibatkan proses diskusi tidak berjalan dengan baik karena adanya dominasi oleh peserta didik yang tingkat pemahamannya lebih tinggi karena merasa dirinya lebih baik. Selain itu, hanya beberapa peserta didik yang berani mengutarakan pendapat maupun pertanyaan sehingga kurang mencerminkan kemampuan komunikasi yang baik.

Hasil observasi ini apabila merujuk pada indikator kecerdasan interpersonal yang dikemukakan oleh Anderson (2001) sebagian besar peserta didik rendah pada indikator *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*. Sejalan dengan penelitian Azizah dkk. (2023) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal peserta didik di salah satu sekolah dasar rendah, ditunjukkan oleh sikap pendiam,

tidak mampu memahami perasaan dan suasana hati orang lain, kesulitan bekerja sama dalam kelompok, serta tidak membangun hubungan yang baik dengan teman dan lingkungannya. Kemudian, pada penelitian Qothrunnada dkk. (2023) ditemukan fakta bahwa pengembangan kecerdasan interpersonal peserta didik di salah satu sekolah menengah atas erat kaitannya dengan pembelajaran yang dilakukan karena guru cenderung menggunakan pendekatan *teacher centered* dan tidak adanya proses diskusi sehingga kecerdasan interpersonal peserta didik belum berkembang dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara proses pembelajaran dengan tingkat kecerdasan interpersonal peserta didik yang dapat diukur melalui perilaku peserta didik. Perilaku peserta didik tersebut erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Pada penelitian terdahulu ditemukan fakta bahwa pendekatan *teacher centered* menyebabkan kurang adanya proses diskusi antara guru dengan peserta didik sehingga memberikan gambaran bahwa orientasi pada partisipasi dan komunikasi menjadi faktor penting dalam pemilihan pendekatan pembelajaran. Oleh sebab itu, pemilihan pendekatan pembelajaran merupakan langkah potensial untuk meningkatkan kualitas kecerdasan interpersonal peserta didik.

Setelah mengetahui permasalahan dari hasil temuan awal penelitian yang dipaparkan sebelumnya, perlu upaya penanaman keterampilan interpersonal melalui pendidikan. Salah satunya pada proses pembelajaran IPS, karena mata pelajaran IPS bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik. Peserta didik bukan hanya mendapatkan pengetahuan mengenai berbagai isu sosial dari aspek berbeda, seperti sosial, geografi, ekonomi, dan politik, melainkan mengembangkan kemampuan memahami, mengamati, memotivasi, dan berinteraksi melalui eksplorasi beragam perspektif dalam menganalisis isu-isu sosial. Pembelajaran IPS berperan penting dalam membentuk individu yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi untuk berinteraksi secara positif dalam masyarakat bukan hanya cerdas secara intelektual (Hidayat, 2020).

Dalam pelaksanaannya pembelajaran IPS diharapkan dapat menerapkan sistem pembelajaran yang memiliki kecenderungan proses pembelajaran menyesuaikan kebutuhan peserta didik (*self-directed*), menggunakan berbagai sumber dan media belajar (*multi-sources*), pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learning*), pembelajaran menggunakan teknologi informasi (*ICT base*), memotivasi peserta didik, menerapkan etika yang baik, membentuk karakter dan menanamkan pola pikir *growth mindset* (Poernomo, 2020). Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk pendekatan pembelajaran. Adapun salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan digunakan adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi memerhatikan tingkat pemahaman, kemampuan belajar, kebutuhan belajar, gaya belajar, dan minat peserta didik. Guru diberikan kebebasan untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik dengan menjadi fasilitator yang berorientasi kepada pemenuhan pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi juga memungkinkan setiap guru maupun peserta didik untuk berinteraksi karena adanya pengelompokan berdasarkan kesamaan, serta diskusi hasil kerja pada setiap kelompok yang berbeda (Purnawanto, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi cocok diterapkan sebagai upaya mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik karena mampu mengombinasikan keberagaman kebutuhan peserta didik untuk mengelaborasi pemahaman, mengakses informasi, dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajarinya pada pembelajaran IPS di kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi melibatkan peran aktif peserta didik dalam proses belajar, mulai dari berkomunikasi antarteman, berkolaborasi menciptakan suatu produk, hingga berdiskusi dan berempati terhadap keberagaman.

Penelitian Retnani dkk. (2023) mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada muatan pelajaran IPS di jenjang sekolah dasar menghasilkan peningkatan hasil belajar peserta didik dari 73.9% menjadi 100%. Selain itu, hasil penelitian Minasari & Susanti (2023) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di salah satu sekolah menengah atas memberikan dampak baik bagi

perubahan perilaku peserta didik yang ditandai dengan keikutsertaannya dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian keduanya menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar dan perubahan perilaku peserta didik ke arah yang positif. Penerapan pendekatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi perbedaan minat, gaya belajar, dan kemampuan peserta didik dapat berdampak positif terhadap capaian akademik dan perubahan perilaku ke arah positif. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi dianggap sebagai strategi yang efektif untuk mengembangkan kualitas peserta didik dan dunia pendidikan.

Pada penelitian terdahulu penerapan pembelajaran berdiferensiasi ditujukan kepada peserta didik jenjang dasar dan menengah atas, maka pada penelitian ini terdapat perbedaan sasaran, yaitu untuk peserta didik jenjang menengah pertama dengan rentang usia 13-17 tahun yang mana menurut Teori Perkembangan Erikson mengutip dari Feist & Gregory (2013) peserta didik pada rentang usia ini berada pada tahap pertama masa remaja yang memiliki tugas perkembangan berupa mencari, mengeksplorasi, dan membentuk identitas diri sehingga penelitian ini cocok dilakukan pada peserta didik jenjang menengah pertama. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peningkatan kemampuan memahami, mengamati, memotivasi, dan berinteraksi agar dapat membantu perkembangan interpersonal peserta didik di masa depan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rencana penelitian yang akan dilakukan ialah mengenai **“Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Peningkatan *Interpersonal Intelligence* Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Bandung”**. Penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam konteks pembelajaran IPS dan kaitannya dengan kecerdasan interpersonal membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena berdasarkan pra penelitian ditemukan hasil bahwa kecerdasan interpersonal peserta didik rendah, padahal guru sudah menerapkan

pembelajaran berdiferensiasi karena SMP Negeri 2 Bandung termasuk sekolah penggerak. Selain itu, ditemukan fakta menarik bahwasannya diagnosis kemampuan belajar peserta didik yang dilakukan di awal pertemuan pada awal tahun ajaran tidak digunakan sepenuhnya untuk membentuk kelompok belajar peserta didik, melainkan guru hanya menerapkan diferensiasi produk berupa pemberian projek kepada peserta didik tanpa melakukan diferensiasi proses dan diferensiasi konten.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum optimal karena hanya ditekankan pada diferensiasi produk.
2. Kecerdasan interpersonal peserta didik memiliki tingkat yang rendah, dibuktikan dengan ketidakmampuan peserta didik dalam memahami, mengamati, memotivasi, dan berinteraksi dalam proses pembelajaran.
3. Perlunya mengoptimalkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi sehingga dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik dalam pembelajaran IPS.

1.3 Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang dirumuskan sebelumnya, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada apakah terdapat pengaruh penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal peserta didik berupa kemampuan memahami, mengamati, memotivasi, dan berinteraksi di SMP Negeri 2 Bandung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dalam hal ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perbedaan kecerdasan interpersonal peserta didik sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPS di kelas eksperimen?
2. Bagaimanakah perbedaan kecerdasan interpersonal peserta didik sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) menerapkan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPS di kelas kontrol?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan mengenai tingkat kecerdasan interpersonal peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal peserta didik dalam pembelajaran IPS?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Bandung sehingga peserta didik dapat meningkatkan kecerdasan interpersonalnya melalui proses pembelajaran yang dapat membentuk kemampuan memahami, mengamati, memotivasi, dan berinteraksi. Adapun tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan tingkat kecerdasan interpersonal peserta didik sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPS di kelas eksperimen.
2. Menganalisis perbedaan tingkat kecerdasan interpersonal peserta didik sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) menerapkan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPS di kelas kontrol.
3. Mengidentifikasi perbedaan tingkat kecerdasan interpersonal peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

4. Menganalisis pengaruh penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal peserta didik dalam pembelajaran IPS.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjabaran tujuan penelitian, maka manfaat penelitian yang diharapkan terdiri dari:

1. Diperolehnya data tingkat kecerdasan interpersonal peserta didik di kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.
2. Diperolehnya data tingkat kecerdasan interpersonal peserta didik di kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran kontekstual.
3. Diperolehnya data perbedaan tingkat kecerdasan interpersonal peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol.
4. Diperolehnya data pengaruh penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal peserta didik dalam pembelajaran IPS.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021, maka sistematika penulisan proposal skripsi ini berisi rincian dari urutan penulisan setiap bab beserta bagian bab dalam skripsi yang dimulai dari bab 1 hingga bab akhir. Berikut rincian sistematika penulisan dalam penelitian ini.

Pada bab I pendahuluan, dalam penelitian ini membahas mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Fokus permasalahan yang menjadi eksplorasi dalam penelitian ini adalah pengaruh pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal peserta didik pada pembelajaran IPS. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memaknai pembelajaran IPS sebagai sarana untuk menanamkan kemampuan interpersonal.

Bab II kajian pustaka, dalam penelitian ini berisi penjelasan mengenai variabel penelitian yang didasari dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini, serta berkaitan dengan permasalahan yang diangkat, yaitu mengenai pembelajaran IPS, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, kecerdasan interpersonal, dan teori-teori pendukung mengenai pembelajaran berdiferensiasi, kecerdasan interpersonal, dan perkembangan remaja.

Pada bab III metode penelitian, dalam penelitian ini berisi penjabaran mengenai metode penelitian yang digunakan beserta komponen penelitian lainnya seperti desain penelitian, objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, prosedur penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, teknik analisis dan penafsiran data, serta penyimpulan hasil penelitian.

Bab IV temuan hasil penelitian, berisi mengenai hasil temuan yang didapatkan pada saat penelitian dan membahasnya secara komprehensif. Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada cara mengumpulkan data dan menginterpretasikannya ke dalam narasi yang mudah dipahami.

Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi, pada bab ini berisi simpulan umum dan simpulan khusus mengenai hasil penelitian, implikasi teoritis dan praktis, serta rekomendasi penelitian terhadap penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terhadap kecerdasan interpersonal peserta didik dalam pembelajaran IPS.